



# Dampak Kesulitan Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Konservatisme Akuntansi

I Made Dwi Sumba Wirawan

Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: 2024-01-13  
Revised: 2024-04-12  
Accepted: 2024-06-10  
Available Online: 2024-06-25

### Kata Kunci:

Ukuran perusahaan; kesulitan keuangan; konservatisme

### Keywords:

Company size; financial difficulties; conservatism

### DOI:

<https://doi.org/10.38043/jiab.v9i1.5111>

## ABSTRAK

Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar analisis keuangan dan membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi memainkan peran kunci dalam memastikan keandalan dan keakuratan laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan. Kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan model Z Score versi empat variabel yang dirumuskan oleh Altman. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan Ln Total Aset. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme, yang diproksikan dengan *non-operating accrual*. Jenis metode penelitian yang digunakan ini ialah metode kuantitatif dengan *purposive sampling* yang digunakan sebagai metode penentuan sampel. Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,017 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada konservatisme akuntansi. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi dengan nilai signifikansi 0,177 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

## ABSTRACT

Financial statements serve as the basis of financial analyses and help in evaluating a company's financial performance. Accounting conservatism plays a key role in ensuring the reliability and accuracy of financial statements. The purpose of this study was to determine the effect of financial difficulties and company size on accounting conservatism. This research was conducted at transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2021. The independent variables in this study are financial difficulties and company size. Financial distress is measured using the four-variable version of the Z Score model formulated by Altman. Company size in this study is proxied by Ln Total Assets. The dependent variable in this study is conservatism, which is proxied by non-operating accruals. The type of research method used is quantitative method with purposive sampling used as a sample determination method. Multiple linear regression analysis is the data analysis method used in this study. The regression test results show that the significance value of the accounting conservatism variable is 0.017 smaller than  $\alpha = 0.05$ , which means that financial difficulties have a positive and significant effect on accounting conservatism. The regression results also show that the relationship between company size and accounting conservatism with a significance value of 0.177 is greater than  $\alpha = 0.05$  which means that company size has no effect on accounting conservatism.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bagian integral dari operasi perusahaan dan sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Laporan keuangan memberikan informasi berharga tentang kesehatan keuangan perusahaan, kinerjanya, dan kemampuannya memenuhi kewajibannya (Nayoan & Warongan, 2022). Selain itu, laporan keuangan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, dan pihak - pihak yang berkepentingan. Para pemangku kepentingan ini mengandalkan laporan keuangan untuk menilai profitabilitas, stabilitas, dan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar analisis keuangan dan membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Azizah & Sutardi, 2023). Konservatisme akuntansi memainkan peran kunci dalam memastikan keandalan dan keakuratan laporan keuangan (Hong & My, 2024).

Konservatisme akuntansi terbukti dalam beberapa penelitian berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan. Hal ini sangat penting dalam konteks perjanjian utang, dimana perjanjian utang swasta mengharuskan kepatuhan yang ketat terhadap rasio keuangan (Nikolaev, 2010). Pendekatan konservatif ini penting bagi kreditor karena memberikan representasi akurat mengenai posisi keuangan perusahaan (Atwa et al., 2022). Selain itu, pelaporan keuangan konservatif dikaitkan dengan peningkatan leverage keuangan dalam struktur modal

perusahaan (Salama & Putnam, 2015). Dampak konservatisme akuntansi meluas ke berbagai bidang seperti persistensi laba dan penilaian saham (L. H. Chen et al., 2014). Hal ini juga berperan dalam tata kelola perusahaan, dimana kehadiran keahlian perbankan di dewan mempengaruhi konservatisme, terutama dalam situasi berisiko tinggi (Nguyen et al., 2019). Selain itu, langkah-langkah regulasi dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan di bank, sehingga menggarisbawahi pentingnya konservatisme akuntansi di lembaga keuangan (Díaz-Sánchez et al., 2023; Ha, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi konservatif menguntungkan pemegang saham, terutama selama krisis keuangan (Hasan & Wu, 2013). Selain itu, hubungan antara konservatisme akuntansi dan aksi korporasi seperti pembelian kembali saham telah dieksplorasi, menyoroti pengaruhnya terhadap keputusan keuangan (Lobo et al., 2019; Li et al., 2019).

Standar Akuntansi Keuangan memang memberikan fleksibilitas kepada entitas untuk memilih metode akuntansi yang mereka gunakan dalam menyusun laporan keuangan. Konservatisme akuntansi dikaitkan dengan berkurangnya kemungkinan pernyataan berlebihan dalam data keuangan (Atwa et al., 2022). Hal ini memerlukan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengenali berita baik dibandingkan dengan berita buruk dalam laporan keuangan, sehingga menghasilkan pengakuan berita buruk yang lebih cepat (Hsu et al., 2011). Persyaratan verifikasi asimetris ini membantu menyeimbangkan insentif manajer untuk memanipulasi informasi keuangan, memastikan representasi posisi keuangan perusahaan yang lebih tepat (Bolgorian & Mayeli, 2020). Selain itu, penerapan konservatisme akuntansi telah dikaitkan dengan berbagai aspek tata kelola perusahaan dan pengambilan keputusan keuangan. Menerapkan konservatisme dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan dan andal, membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan mendorong stabilitas keuangan dalam organisasi.

Kesulitan keuangan telah diidentifikasi sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi konservatisme dalam praktik akuntansi. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi dapat memfasilitasi pelanggaran perjanjian utang, sehingga memungkinkan pemegang utang untuk mengambil tindakan perlindungan tepat waktu (Nguyen et al., 2019). Hubungan antara konservatisme akuntansi dan leverage keuangan juga telah ditemukan, dan konservatisme terkait positif dengan tingkat leverage keuangan (Salama & Putnam, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan, khususnya dalam mengelola pelaporan keuangan dan hal-hal yang berhubungan dengan utang. Penelitian Sumiyana et al. (2023) menyoroti bagaimana kesulitan keuangan dapat berdampak negatif terhadap keputusan CEO, yang berpotensi mengarah pada pilihan investasi berlebih atau kurang yang memengaruhi stabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Hsu et al. (2011) menekankan bahwa kesulitan keuangan dikaitkan dengan tingkat konservatisme kondisional yang lebih tinggi di perusahaan, khususnya melalui komponen akrual dalam pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, mereka cenderung menunjukkan praktik akuntansi yang lebih konservatif. Selain itu, Salama & Putnam, (2015) mengungkapkan hubungan antara konservatisme akuntansi dan struktur modal perusahaan, yang menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang lebih konservatif dikaitkan dengan leverage keuangan yang lebih tinggi. Hubungan ini menggarisbawahi bagaimana keputusan keuangan dalam suatu perusahaan dapat terkait dengan praktik akuntansi selama masa-masa sulit.

Tidak hanya kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan kecil sering kali menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi sebagai strategi untuk memitigasi risiko dan menjaga stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian (Nikolaev, 2010). Perusahaan yang lebih besar cenderung menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi karena berbagai faktor (Nguyen et al., 2019). Hubungan ini semakin didukung oleh anggapan bahwa manfaat pemantauan konservatisme di perusahaan besar dapat menghasilkan kualitas portofolio pinjaman yang lebih baik, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi (Ha, 2020). Selain itu, bukti menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang lebih konservatif dikaitkan dengan tingkat leverage keuangan yang lebih tinggi dalam struktur modal perusahaan, yang sering terjadi pada perusahaan besar (Salama & Putnam, 2015). Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi praktik konservatisme akutansinya, terbukti dari penelitian yang menyoroti dampak karakteristik keuangan terhadap tingkat konservatisme yang ditunjukkan oleh perusahaan (Hong & My, 2024).

Namun, meskipun hubungan antara kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi telah dipelajari secara ekstensif, penting untuk mempertimbangkan potensi kelemahan praktik akuntansi konservatif, terutama dalam konteks perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Konservatisme yang berlebihan dalam pelaporan keuangan dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan atau investasi strategis, karena hal ini dapat menyebabkan perkiraan arus kas dan profitabilitas masa depan yang terlalu rendah. Hal ini, pada gilirannya, dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk pulih dari kesulitan keuangan dan mendapatkan kembali posisi kompetitifnya di pasar. Selain itu, meskipun akuntansi konservatif dapat bermanfaat dalam konteks tertentu, akuntansi konservatif juga dapat menutupi tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan mengecilkan aset dan melebih-lebihkan liabilitas, praktik akuntansi konservatif dapat

menunda pengakuan kerugian dan menghambat pengambilan keputusan yang tepat waktu dan tepat oleh para pemangku kepentingan.

Penelitian ini penting dalam memahami hubungan kompleks antara kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Juga pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Secara keseluruhan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi *trade-off* dan implikasi konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, serta untuk mengidentifikasi potensi strategi mitigasi yang dapat membantu perusahaan menavigasi kesulitan keuangan sambil menjaga transparansi dan kepercayaan investor.

Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan memilih pembiayaan ekuitas sebagai pilihan terakhir karena memberikan sinyal kepada investor bahwa harga saham mereka dinilai terlalu tinggi. Sinyal ini menunjukkan bahwa perusahaan menempatkan nilai lebih rendah pada ekuitasnya, sehingga berpotensi menyebabkan penurunan harga saham. Konservatisme akuntansi merupakan faktor penting dalam skenario kesulitan keuangan dan terkait erat dengan ukuran perusahaan dan variabel keuangan. Hubungan antara teori sinyal dan variabel kesulitan keuangan seperti ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi telah menjadi titik fokus dalam penelitian akuntansi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perjanjian utang (Nikolaev, 2010), kesulitan keuangan (Hsu et al., 2011), kepemilikan tunai, dividen, dan leverage (Atwa et al., 2022). Kesulitan keuangan dapat berdampak pada hubungan antara konservatisme akuntansi dan keputusan investasi di masa depan (Sumiyana et al., 2023). Selain itu, konservatisme akuntansi yang lebih besar akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi, sehingga mengurangi kemungkinan manipulasi manajerial (Ha, 2020). Tingkat konservatisme akuntansi juga memberikan informasi berharga yang dapat membantu investor dan regulator dalam mengelola risiko seperti pencucian uang di dalam perusahaan (Bolgorian & Mayeli, 2020). Selain itu, keuntungan dari praktik akuntansi konservatif telah digarisbawahi, khususnya selama krisis keuangan, karena praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme yang efektif untuk mengurangi asimetri informasi dan mengatasi masalah keagenan (Hasan & Wu, 2013).

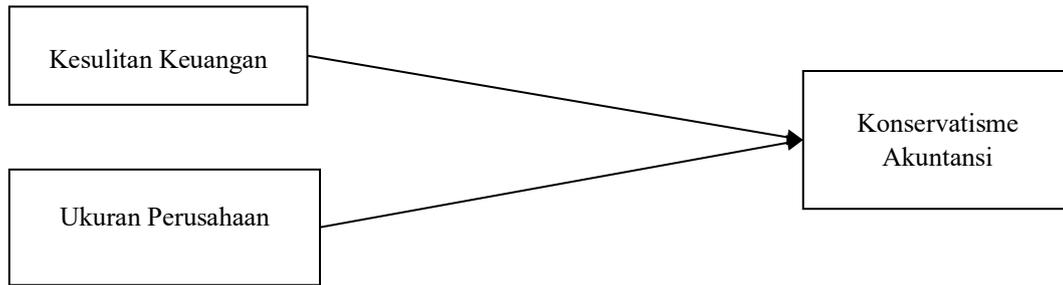
Kesulitan keuangan ditemukan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam memfasilitasi pelanggaran perjanjian utang, memungkinkan pemegang utang mengambil tindakan tepat waktu untuk melindungi kepentingan mereka (Nguyen et al., 2019). Dampak konservatisme akuntansi melampaui kesulitan keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang mengeksplorasi dampaknya terhadap persistensi laba dan penilaian pendapatan pasar saham (L. H. Chen et al., 2014). Selain itu, tingkat konservatisme akuntansi telah terbukti mengandung informasi berharga yang dapat dimanfaatkan oleh investor dan regulator untuk mengelola dan mengendalikan risiko pencucian uang dalam perusahaan (Bolgorian & Mayeli, 2020). Kesimpulannya, hubungan antara kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi sudah terjalin baik, dengan konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam memitigasi risiko dan memastikan integritas pelaporan keuangan, khususnya pada saat krisis. Hal ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana konservatisme akuntansi beroperasi dalam konteks keuangan yang berbeda untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan dan stabilitas keuangan, untuk itu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi merupakan konsep fundamental dalam pelaporan keuangan yang mempengaruhi berbagai aspek perilaku dan kinerja perusahaan. Penelitian Salama & Putnam (2015) mengungkapkan bahwa pelaporan keuangan yang lebih konservatif dikaitkan dengan tingkat leverage keuangan yang lebih tinggi dalam struktur modal perusahaan. Temuan ini semakin mendukung anggapan bahwa ukuran perusahaan, yang seringkali berkorelasi dengan leverage keuangan, dapat berdampak pada tingkat konservatisme akuntansi yang dianut oleh suatu perusahaan. Ketika mempertimbangkan keterkaitan teori sinyal dengan ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi, penting untuk memahami bagaimana karakteristik keuangan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang lebih besar cenderung menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi karena berbagai faktor seperti meningkatnya tuntutan litigasi terhadap praktik akuntansi konservatif (Nguyen et al., 2019). Hubungan ini semakin didukung oleh anggapan bahwa manfaat konservatisme di perusahaan besar dapat menghasilkan kualitas portofolio pinjaman yang lebih baik, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi (Ha, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi yang dipraktikkan. Perusahaan-perusahaan besar cenderung menunjukkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi, yang dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti meningkatnya permintaan litigasi, kualitas portofolio pinjaman yang lebih baik, dan leverage keuangan. Adapun rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Konsep penelitian merupakan hubungan logis dari landasan teori yang telah dijabarkan. Konsep penelitian tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

## 2. METODE

Objek penelitian adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 30 yang merupakan jumlah perusahaan pada sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Ukuran konservatisme ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Pengukuran konservatisme yang digunakan adalah dengan *non-operating accrual*. Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Non-operating accruals} = \text{Total accruals} - \text{Operating accruals}$$

Keterangan:

Total accrual (before depreciation) = (net income + depreciation) – cash flow from operational.

Operating accrual =  $\Delta$  account receivable +  $\Delta$  inventories +  $\Delta$  prepaid expense –  $\Delta$  account payable –  $\Delta$  accrued expense –  $\Delta$  tax payable

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan kondisi kesulitan keuangan atau likuidasi yang menjadikan awal perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI mengalami kebangkrutan atau gulung tikar. Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diukur dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dengan menggunakan model Z Score versi empat variabel yang dirumuskan oleh Altman. Rumusnya yaitu:

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,42 (X4) + 0,998 (X5)$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga Pajak / Total Aktiva

X4 = Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang

X5 = Penjualan / Total Aktiva (kali)

Indikator dari fungsi diskriminan Z ( Zeta) ini adalah :

$Z \geq 2,99$  = Tidak mengalami Kebangkrutan

$2,99 \geq Z \geq 1,81$  = Ragu-ragu

$Z \leq 1,81$  = Mengalami kebangkrutan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproses dengan Ln Total Aset.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data Regresi Berganda dengan bantuan aplikasi statistik SPSS for Windows. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini, dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

Persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	konservatisme akuntansi
$\alpha$	=	nilai konstanta
$\beta_1$	=	koefisien regresi kesulitan keuangan
$\beta_2$	=	koefisien regresi ukuran perusahaan
X1	=	kesulitan keuangan
X2	=	ukuran perusahaan
$\varepsilon$	=	standar eror

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan. Tabel 1 menunjukkan proses pengambilan sampel dalam penelitian.

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sector transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021	30
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan 2019-2021 pelaporan keuangan berakhir 31 Desember	(7)
Laporan keuangan dan laporan tahunan disajikan dalam mata uang rupiah	(12)
Sampel yang memenuhi kriteria	11
Jumlah sampel selama 3 periode amatan (di kali 3)	33
Data <i>oulier</i>	(3)
Jumlah sampel penelitian	30

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
Kesulitan keuangan	30	0,20	79,94	7,356	15,862
Ukuran perusahaan	30	24,60	29,61	26,800	1,440
Konservatisme akuntansi	30	-4497,62	4233,91	-21,607	1424,483

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel data. Variabel konservatisme akuntansi yang dihitung dengan cara mengurangi total accruals dengan operating accruals menunjukkan nilai minimum sebesar -4497,62 nilai maksimum sebesar 4233,91 dengan rata-rata sebesar -21,607 dan standar deviasi sebesar 1424,483. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan yang dihitung dengan Ln Total Aset menunjukkan nilai minimum sebesar 24,60 nilai maksimum sebesar 29,61 dengan rata-rata 26,800 dan standar deviasi 1,440. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kesulitan keuangan dihitung dengan menggunakan model Z Score menunjukkan nilai minimum 0,20 nilai maksimum sebesar 79,94 dengan rata-rata sebesar 7,356 dan standar deviasi 15,862.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan data sebelum dilakukan regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan nilai signifikansi 0,675 Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi bahwa ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari tolerance value dan nilai variance inflation factor (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai tolerance value di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Tabel 3 menunjukkan uji multikolinearitas.

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kesulitan keuangan	0,978	1,023
Ukuran perusahaan	0,978	1,023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai tolerance data seluruh variabel independen lebih besar dari 0,01 dengan VIF yang kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas sehingga model telah bebas dari masalah multikolinieritas. Uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson. Nilai Durbin Watson dengan signifikansi 5%, k =2 dan n = 30 adalah dL= 1,2837 dan nilai dU=1,5666. Uji nilai Durbin Watson (D-W test) data penelitian sebesar 2,061 lebih besar dari nilai dU sebesar 1,5666, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji asumsi klasik yang terakhir dilakukan adalah uji heterokedastisitas menggunakan metode Sferman dengan output yang tertera pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Kesulitan keuangan	0,724
Ukuran perusahaan	0,162

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi karena seluruh variabel memiliki nilai sig di atas 0,05. Setelah data telah melewati uji asumsi klasik, maka dilakukan regresi. Tabel 5 berikut menunjukkan hasil uji regresi:

**Tabel 5.** Hasil Uji Regresi Berganda

Keterangan	Nilai Beta	Signifikansi
(Constant)	-7937,330	0,103
Kesulitan keuangan	1185,024	0,017
Ukuran perusahaan	236,482	0,177

### 3.1. Pengaruh Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara kesulitan keuangan dengan konservatisme sebesar 1185,024 dengan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti bahwa secara langsung kesulitan keuangan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan berhubungan dengan meningkatnya konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasilnya menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat kesulitan keuangan, terdapat pula peningkatan penerapan konservatisme akuntansi oleh perusahaan sektor transportasi. Hal ini menyiratkan bahwa pada saat terjadi gejolak atau ketidakstabilan keuangan, perusahaan-perusahaan ini cenderung menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi, terutama melalui komponen akrual dalam pendapatan, sebagai strategi mitigasi risiko dan pemeliharaan integritas dalam pelaporan keuangan. Penerimaan hipotesis menyoroti pentingnya konservatisme akuntansi dalam mengelola kesulitan keuangan dan mencerminkan peran penting yang dimainkannya dalam memastikan keandalan dan transparansi pelaporan keuangan pada perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi investor, regulator, dan

pemangku kepentingan lainnya dalam memahami dampak kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi dan implikasinya terhadap proses pengambilan keputusan dan strategi manajemen risiko di sektor transportasi.

Kesulitan keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dalam beberapa penelitian terdahulu. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi memainkan peran penting dalam memfasilitasi pelanggaran perjanjian utang, sehingga memungkinkan pemegang utang untuk segera melindungi diri mereka sendiri (Nguyen et al., 2019). Hal ini sangat penting karena perjanjian mengatur hak pengambilan keputusan selama krisis keuangan, sehingga membatasi kemampuan manajer untuk mengeksploitasi kekayaan pemegang obligasi (Nikolaev, 2010). Selain itu, hubungan antara kesulitan keuangan dan ukuran konservatisme *Earnings-Sensitivity-Difference* (ESD) terutama didorong oleh komponen akrual dari pendapatan, yang menunjukkan tingkat konservatisme bersyarat yang lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Hsu et al., 2011). Selain itu, dampak konservatisme terhadap kualitas pinjaman lebih terlihat pada bank-bank yang berada dalam kondisi yang sangat tertekan, sehingga menunjukkan bahwa konservatisme memainkan peran penting dalam menjaga kualitas portofolio pinjaman selama periode kesulitan keuangan (Ha, 2020). Selain itu, konservatisme akuntansi terbukti mengurangi kemungkinan penyajian data keuangan yang berlebihan, menyoroti perannya dalam memastikan keandalan laporan keuangan, terutama dalam situasi keuangan yang menantang (Atwa et al., 2022). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan memang memiliki dampak positif terhadap konservatisme akuntansi dengan mempengaruhi pelanggaran perjanjian utang, kualitas pinjaman, dan keandalan pelaporan keuangan selama masa perekonomian yang penuh tantangan.

### 3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Konservatisme Akuntansi

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi sebesar 236,482 dengan nilai signifikansi 0,177 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  yang berarti bahwa secara langsung ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat ukuran perusahaan, maka tidak berdampak pada konservatisme akuntansi.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi merupakan hubungan yang kompleks dan memiliki banyak aspek sehingga memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi, penting untuk menggali lebih dalam alasan yang mendasari kurangnya signifikansi yang ditemukan dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan mencakup berbagai dimensi di luar sekadar metrik keuangan. Faktor-faktor seperti struktur organisasi, kompleksitas, dan akses terhadap sumber daya berpotensi mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang dipraktikkan oleh suatu perusahaan. Selain itu, dinamika industri dan lingkungan pasar tempat perusahaan beroperasi juga dapat memengaruhi pendekatannya terhadap pelaporan keuangan dan manajemen risiko. Selain itu, akan bermanfaat untuk mempertimbangkan interaksi antara ukuran perusahaan, karakteristik spesifik industri, dan lingkungan peraturan. Industri yang berbeda mungkin memberikan tingkat penekanan yang berbeda-beda pada praktik akuntansi konservatif, dan persyaratan peraturan juga dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan besar menerapkan konservatisme akuntansi sebagai strategi manajemen risiko. Selain itu, dampak ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dapat bergantung pada variabel kontekstual lain seperti tahap pertumbuhan perusahaan, struktur kepemilikan, dan keberadaan investor institusi. Memahami nuansa ini dapat memberikan kejelasan lebih lanjut tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan telah menjadi topik yang menarik dalam kaitannya dengan konservatisme akuntansi. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar mungkin memiliki permintaan litigasi yang lebih tinggi terhadap konservatisme akuntansi (Nguyen et al., 2019), penelitian lain berpendapat bahwa manfaat akuntansi konservatif, seperti mengurangi manipulasi angka akuntansi dan biaya keagenan yang diakibatkannya, dapat berdampak positif pada perusahaan dan perusahaan. nilai ekuitas terlepas dari ukuran perusahaan (Hasan & Wu, 2013). Hubungan antara konservatisme akuntansi dan karakteristik perusahaan seperti kepemilikan kas, dividen, dan leverage juga telah dieksplorasi. Misalnya, sebuah penelitian menemukan hubungan negatif dan signifikan antara konservatisme akuntansi dan kepemilikan kas (Atwa et al., 2022). Selain itu, dampak konservatisme terhadap leverage keuangan terbukti dimoderasi oleh aktivitas internasional perusahaan, yang menunjukkan bahwa manfaat informasi akuntansi dapat bervariasi berdasarkan ketidakpastian nilai perusahaan dan asimetri informasi (Salama & Putnam, 2015). Selanjutnya, pengaruh karakteristik CEO dan tata kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi telah diselidiki. Penelitian menunjukkan bahwa pensiun CEO dan tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi (Chen et al., 2017). Struktur tata kelola yang efektif telah dikaitkan dengan pemantauan manajemen yang lebih baik, yang dapat mengarah pada penerapan praktik akuntansi konservatif untuk mengurangi kemungkinan manipulasi manajerial dan meningkatkan kualitas

informasi akuntansi (Ha, 2020). Kesimpulannya, meskipun ukuran suatu perusahaan mungkin tidak secara langsung menentukan tingkat konservatisme akuntansi, berbagai faktor seperti permintaan litigasi, karakteristik keuangan, atribut CEO, dan tata kelola perusahaan dapat berperan dalam membentuk sejauh mana praktik akuntansi konservatif diadopsi.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Namun, kesulitan keuangan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Kesimpulannya, hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi mempunyai banyak segi dan rumit. Meskipun analisis saat ini tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, penting untuk melakukan penyelidikan yang lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor kontekstual dan spesifik industri yang lebih luas untuk memahami sepenuhnya hubungan ini.

Ke depan, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai interaksi antara ukuran perusahaan, karakteristik spesifik industri, dan lingkungan peraturan. Faktor-faktor seperti struktur organisasi, kompleksitas, akses terhadap sumber daya, dinamika industri, lingkungan pasar, tahap pertumbuhan, struktur kepemilikan, investor institusi, dan persyaratan peraturan semuanya memerlukan pertimbangan dalam memahami hubungan yang berbeda antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Atwa, R., Bsoul, R., Kharabsheh, B., & Azzam, M. (2022). The Association between Accounting Conservatism and Cash Holding, Dividends and Leverage. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(4), 203–213. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0109>
- Azizah, A. N., & Sutardi, A. (2023). Financial Performance Analysis of PT XYZ and Compliance Of Financial Loan Covenant Toward Debt Repayment Capability. *Journal Integration of Social Studies and Business Development*, 1(2), 114–120. <https://doi.org/10.58229/jissbd.v1i2.120>
- Bolgorian, M., & Mayeli, A. (2020). Accounting conservatism and money laundering risk. *Accounting Research Journal*, 33(2), 343–361. <https://doi.org/10.1108/ARJ-12-2018-0221>
- Chen, L. H., Folsom, D. M., Paek, W., & Sami, H. (2014). Accounting conservatism, earnings persistence, and pricing multiples on earnings. *Accounting Horizons*, 28(2), 233–260. <https://doi.org/10.2308/acch-50664>
- Chen, S., Ni, S. X., & Zhang, F. (2017). CEO Retirement, Corporate Governance and Conditional Accounting Conservatism. *European Accounting Review*, 27(3), 437–465. <https://doi.org/10.1080/09638180.2017.1279065>
- Díaz-Sánchez, I., Martínez-Conesa, I., & Illueca-Muñoz, M. (2023). Regulation, Supervision and Accounting Conservatism: The Interaction of the Three Pillars of Basel II on the Quality of Reported Earnings in Worldwide Banks. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 26(2), 330–342. <https://doi.org/10.6018/RCSAR.438811>
- Ha, J. (2020). Bank accounting conservatism and bank loan quality. *Journal of Business Finance and Accounting*, 48(3–4), 498–532. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12484>
- Hasan, I., & Wu, Q. (2013). The Benefits of Conservative Accounting to Shareholders: Evidence from the Financial Crisis. *Accounting Horizons*, 27(2), 319–346. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1970102>
- Hong, N. T. P., & My, P. T. T. (2024). Effects of financial characteristics on accounting conservatism of listed companies in Vietnam stock exchange. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2289199>
- Hsu, A. W.-H., O'Hanlon, J., & Peasnell, K. (2011). Financial Distress and the Earnings-Sensitivity-Difference Measure of Conservatism. *Abacus*, 47(3), 284–314. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2011.00342.x>
- Li, W. X. B., He, T. T., Marshall, A., & Tang, G. Y. N. (2019). An empirical analysis of accounting conservatism surrounding share repurchases. *Eurasian Business Review*, 10(4), 609–627. <https://doi.org/10.1007/s40821-019-00145-6>
- Lobo, G. J., Robin, A., & Wu, K. (2019). Share repurchases and accounting conservatism. In *Review of Quantitative Finance and Accounting* (Vol. 54, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11156-019-00804-9>
- Nayoan, J., & Warongan, J. D. L. (2022). Analysis of Factors Affecting Company's Financial Performance in the Covid-19 Pandemi (Case Study at PT. Sinar Karya Mustika Manado). *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(2), 366–379. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i2.1581>
- Nguyen, T. T., Duong, C. M., Nguyen, N. T. M., & Bui, H. Q. (2019). Accounting conservatism and banking

expertise on board of directors. In *Review of Quantitative Finance and Accounting* (Vol. 55, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11156-019-00851-2>

Nikolaev, V. V. (2010). Debt covenants and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 48(1), 51–89. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00359.x>

Salama, F. M., & Putnam, K. (2015). Accounting conservatism, capital structure, and global diversification. *Pacific Accounting Review*, 27(1), 119–138. <https://doi.org/10.1108/PAR-07-2013-0067>

Sumiyana, S., Na'im, A., Kurniawan, F., & Nugroho, A. H. L. (2023). Earnings management and financial distress or soundness determining CEOs' future over- and under-investment decisions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01638-6>